

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya membawa pengaruh terhadap kegiatan bisnis. Selain itu, banyak kasus pelanggaran dalam pengelolaan perusahaan seperti penyalahgunaan kekuasaan, KKN, serta manipulasi laporan keuangan. Terbukanya skandal keuangan pada tahun 2001 yang terjadi di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005 dalam Hardikasari 2011). Kasus tersebut berupa penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan. Pihak manajemen melaporkan adanya laba bersih yang di peroleh sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh seorang audit yang bernama Hans Tuanakotta. Kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut teralalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada tanggal 3 oktober 2002 laporan keuangan perusahaan Kimia Farma untuk tahun 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 milyar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba yang dilaporkan. Kesalahan tersebut timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 milyar, pada unit logistik

sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 8,1 milyar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan (Davidparsaoran.com). Dan kasus yang sama dilakukan oleh PT Indofarma Tbk yaitu adanya dugaan BAPEPAM mengenai pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan PT Indofarma Tbk. Dari hasil penelitian BAPEPAM menemukan bukti-bukti diantaranya, nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama.

Berdasarkan kasus tersebut, sangat membuktikan bahwa penerapan *good corporate governance* masih sangat lemah, karena praktik manipulasi laporan keuangan masih tetap dilakukan oleh pihak korporate meskipun Indonesia sudah menjauhi krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1998. Kasus tersebut juga terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip *good corporate governance* yaitu pengungkapan yang akurat (*accurate disclosure*) dan transparansi (*transparency*) yang tentu saja sangat merugikan para investor, karena keuntungan yang *overstated* tentu telah dijadikan dasar transaksi yang menyebabkan

investor mengalami kerugian pada saat harga saham turun (Hardikasari, 2011).

Manajemen harus mampu mengembangkan dan menerapkan sistem serta strategi dan juga kebijakan yang ditetapkan perusahaan terutama dalam tata kelola perusahaan atau disebut *Good Corporate Governance* (GCG). Konsep GCG di Indonesia diperkenalkan oleh Pemerintah Indonesia dan *Internasional Monetary Fund* (IMF) pasca krisis. GCG merupakan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan GCG adalah meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kemakmuran, serta diharapkan berdampak positif pada kinerja keuangan dan kontrol perusahaan (Rimardhani, dkk, 2016).

Corporate governance hadir sebagai salah satu cara untuk memberikan perlindungan terhadap kepentingan para pemegang saham (*shareholder*) atau pemilik perusahaan. *Corporate governance* oleh *The Indonesian Institute For Corporate Governance* didefinisikan sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain. *Good corporate governance* memiliki lima prinsip, yaitu transparansi (*tranparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responbility*), independensi (*independency*), dan kewajaran dan

kesetaraan (*fairness*), mekanisme dari *corporate governance* yang diharapkan dapat meningkatkan pengawasan bagi perusahaan, antara lain dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen (syafaatul, 2014).

Dewan direksi seperti yang dikemukakan oleh OECD:1999 (*organization for economic co-operation and development*) bahwa semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Sedangkan Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Dengan begitu, diharapkan komisaris independen dapat melakukan pengawasan yang efektif kepada manajemen. Sehingga manajemen tidak dapat melakukan tindakan manajemen yang dapat membuat nilai perusahaan semu.

Selain dewan direksi dan dewan komisaris independen. Mekanisme lain yang dapat mendorong terciptanya *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. sedangkan kepemilikan manajerial ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Keberadaan dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen diharapkan mampu menjalankan pengawasan dan

tanggung jawabnya dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan peningkatan laba yang baik.

Tidak dipungkiri bahwa tujuan didirikan perusahaan adalah menghasilkan laba (*profit*). Perusahaan harus mampu menghasilkan laba pada periode tertentu agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang. Profitabilitas perusahaan merupakan dasar penilaian kondisi perusahaan sehingga dibutuhkan alat analisis dengan menggunakan rasio profitabilitas. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan investor untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Tabel berikut ini merupakan data nama perusahaan farmasi dan nilai Return On Asset untuk periode 2010-2014.

Tabel 1 Return On Asset (ROA) Periode 2012-2014

NAMA PERUSAHAAN	RETURN ON ASSET (ROA)				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT Daria-Varia Laboratori Tbk (DVAL)	12,98	13,03	13,86	10,57	6,55
PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)	8,37	9,57	9,68	8,72	7,97
PT Kalbe Farma Tbk (KBLF)	19,14	18,41	18,85	17,41	17,07
PT Merck Tbk (MERK)	27,32	39,56	18,93	25,17	25,32
PT Phyrdam Pharma Tbk (PYFA)	4,17	4,38	3,91	3,54	1,54
PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB)	28,95	33,19	34,06	35,5	35,8
PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)	13,78	13,8	13,71	11,81	-0,18

Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2016

Tabel satu merupakan data rasio *Return On Asset* pada perusahaan farmasi . Seperti yang dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa *Return On Asset* yang ada pada perusahaan farmasi ini sering menunjukkan perubahan yang tidak konsisten setiap tahunnya. Ketidakstabilan *Return On Asset* pada perusahaan Farmasi setelah terjadinya perubahan yang tidak konsisten membuktikan bahwa tata kelola dalam perusahaan tersebut belum benar-benar terlaksana dengan baik.

Beberapa penelitian berkaitan dengan mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi harga saham maupun kinerja atau nilai perusahaan telah dilakukan. Carningsih (2013) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan proporsi komisaris independen tidak mempunyai nilai signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Penelitian Christiawan (2015) menyimpulkan bahwa dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Wicaksono (2014) yaitu pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas. maka Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada pengukuran *good corporate governance* yaitu penelitian ini menggunakan

empat indikator yaitu dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen dalam mengukur *good corporate governance*. sedangkan untuk penelitian terdahulu menggunakan tiga indikator yaitu dewan direksi, dewan komisaris ,dan komite audit. Untuk sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, dan untuk penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah perusahaan peserta *corporate governance perception index* (CGPI) periode 2012. Dan profitabilitas pada penelitian ini di ukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), untuk penelitian terdahulu profitabilitas di ukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE).

Dari perbedaan hasil yang diperoleh, maka penulis tertarik ingin menguji kembali dengan mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kenaikan profitabilitas (*Return On Asset*) yang ada pada perusahaan farmasi sering menunjukkan perubahan yang tidak konsisten setiap tahunnya.

2. Buruknya tata kelola perusahaan menyebabkan berbagai kegagalan korporasi.
3. Hasil-hasil penelitian terdahulu belum konsisten, ada penelitian yang berpengaruh dan ada juga penelitian yang tidak berpengaruh sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap Profitabilitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* dapat berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Perusahaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi sektor publik terutama mengenai bagaimana mekanisme dari *good corporate governance* dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya, dan dapat meningkatkan perkembangan terhadap teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu teori keagenan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pemegang saham dalam menganalisis dan menetapkan pilihan investasi yang tepat, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko atas investasinya.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan farmasi di bursa efek Indonesia.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan khususnya yang berhubungan dengan *good corporate gofernance* terhadap Profitabilitas.